

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hubungan antara inflasi, Kurs, suku bunga, dan harga minyak dipengaruhi oleh sistem ekonomi global, yang juga menciptakan ikatan dan hubungan ekonomi antara berbagai negara. Komponen penting dari arus ekonomi dan pendapatan suatu negara adalah kebutuhan untuk sektor ekspor dan impor dalam sistem perdagangan global. Setiap kejadian, pergolakan, dan keputusan ekonomi yang dibuat oleh suatu bangsa akan berdampak pada bangsa lain, baik menguntungkan maupun merugikan. Pasar modal berperan sebagai sarana penting dalam mengoptimalkan arus dana, baik sebagai sumber pembiayaan bagi usaha maupun sebagai wadah berinvestasi untuk masyarakat, juga investor dengan skala kecil dan menengah. Pasar modal/investasi menarik perhatian di hampir setiap negara karena dianggap memiliki peran dalam mendukung ketahanan ekonomi suatu negara.

Widoatmodjo (2012) mengklaim bahwa “pasar modal memainkan peran penting dalam sektor korporasi sebagai sumber pendanaan”. Di sisi lain juga, pasar modal berfungsi sebagai wadah penanaman modal bagi masyarakat luas, juga investor kecil dan menengah. Karena dianggap bahwa pasar modal berkontribusi pada kemampuan suatu negara untuk mempertahankan ketahanan ekonominya, ia menarik perhatian khusus seperti magnet di hampir setiap negara. Karena tidak banyak pilihan investasi sukses yang tersedia di sana, pelarian modal terkadang bisa

menjadi pertanda akan datangnya hal-hal, seperti kenaikan inflasi dan suku bunga rendah atau kehilangan nilai mata uang suatu negara. Keterbukaan pasar saham terhadap investor luar negeri memunculkan skenario dimana portofolio investasi di pasar saham negara lain menawarkan laba majemuk yang jauh lebih besar. Potensi keuntungan dari berinvestasi di pasar saham sangat besar. Namun, mengingat bahaya signifikan yang dihadapi investor, hal ini juga masuk akal. Investor harus mempertimbangkan informasi ini saat memutuskan apakah akan berinvestasi di pasar saham atau tidak. Sumber informasi utama bagi investor bukan hanya data perubahan harga saham. Namun, investor juga mempertimbangkan pertimbangan internal dan eksternal saat memutuskan apakah akan terlibat dalam pasar saham.

Pergerakan uang di pasar modal merupakan tanda perkembangan ekonomi dan titik balik ekonomi utama bagi suatu bangsa. Nilai harga saham merupakan faktor penting selain berinvestasi di pasar saham. Namun sebagai akibat dari globalisasi ekonomi, nilai saham kini juga dipengaruhi oleh kerusuhan dan peristiwa luar biasa yang terjadi di luar negeri serta situasi dan kejadian ekonomi dalam negeri. Karena sangat terkait dengan perbaikan keadaan ekonomi makro domestik, upaya pemerintah untuk mengembangkan lingkungan yang ramah investasi menjadi sangat penting. Investor merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan uang yang mereka investasikan di bawah situasi ekonomi makro yang lebih stabil. Ini jelas ada hubungannya dengan keputusan investasi yang dibuat oleh investor ketika

memutuskan pengembalian dan risiko mana yang akan dinikmati atau ditanggung oleh uang mereka.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dikenal pertama kali pada tanggal 1 April 1983, dengan tujuan sebagai alat pengukur fluktuasi harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, baik saham biasa maupun saham preferen. Indeks ini dihitung dengan menggunakan nilai dasar 100 yang ditetapkan pada tanggal 10 Agustus 1982. Selama periode tersebut tercatat 13 perusahaan, sedangkan saat ini jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah bertambah menjadi 625. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memegang pengaruh yang cukup besar di pasar modal, mempengaruhi keputusan investasi investor portofolio.

Peningkatan keuntungan IHSG akan menyebabkan peningkatan investasi portofolio oleh investor, yang akan lebih banyak berinvestasi di perusahaan publik sebagai hasil dari informasi yang mereka terima tentang efek yang tercatat di bursa dan tingkat keuntungan yang mereka antisipasi setiap tahun. Inflasi, suku bunga, kurs mata uang, dan harga minyak adalah beberapa variabel yang sering mempengaruhi fluktuasi IHSG. Harga saham perusahaan tambang akan naik karena kenaikan harga minyak dunia. Sektor transportasi, pertanian, dan manufaktur ekonomi semuanya sangat bergantung pada minyak. Minyak adalah komoditas yang permintaannya relatif konstan dibandingkan dengan komoditas lainnya. Kenaikan harga minyak dunia dapat menguntungkan bagi negara-negara yang mengekspor

minyak serta bisnis pertambangan karena akan menarik lebih banyak investor.

**Tabel 1.1**

**Data IHSG, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Akhir Tahun**

Tahun	IHSG (Triliun)	Inflasi %	Suku Bunga %	Kurs Rp
2015	4.592,83	3,35%	7,50%	13.795
2016	5.296,71	3,02%	4,7%	13.436
2017	6.355,65	3,61%	4,2%	13.548
2018	6.194,50	3,13%	6,0%	14.542
2019	6.299,54	2,72%	5,0%	13.945

*Sumber: data diolah tahun 2023*

Data pada tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2017 yang kemudian terus mengalami penurunan, hingga tahun 2019 ada pada angka 2,72%, terlihat juga kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar US mengalami kenaikan hingga angka Rp. 14.542, dan suku bunga mengalami penurunan pada tahun 2017 pada angka 4,2%, sedangkan IHSG mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bagaimana indeks harga saham gabungan dapat dipengaruhi oleh perubahan inflasi, kurs, dan suku bunga.

Seluruh sektor dan perekonomian nasional akan terpengaruh oleh perubahan Inflasi, Kurs dan Suku Bunga. Misalnya, inflasi yang berlebihan dan depresiasi rupiah dapat mengejutkan banyak industri, mengakibatkan penurunan produksi karena kenaikan harga bahan baku dan margin

keuntungan yang lebih rendah. Penurunan margin laba tentu akan berdampak pada nilai saham industri karena semakin sedikit pemegang saham yang akan mendapatkan pembayaran dividen, yang akan memaksa banyak investor untuk menjual sahamnya. Investor akan lebih tertarik pada tabungan bank daripada di pasar modal karena suku bunga naik.

Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan turun akibat penurunan harga saham industri tersebut. Menurut Budiono (2002), “ekonomi makro memiliki dampak jangka panjang yang bertahap terhadap kinerja perusahaan daripada dampak instan”. Sebaliknya, karena investor merespons lebih cepat, perubahan faktor ekonomi makro ini akan berdampak langsung pada nilai saham. Investor akan mempertimbangkan pro dan kontra dari perkembangan makroekonomi ini pada keberhasilan perusahaan selama beberapa tahun berikutnya sebelum memutuskan apakah akan membeli, menjual, atau mempertahankan saham yang relevan. Akibatnya, indeks harga saham merespons perubahan faktor ekonomi makro lebih cepat daripada kinerja perusahaan terkait.

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro. Menurut teori, “inflasi yang signifikan mengurangi nilai uang dan jumlah pendapatan riil yang diterima investor dari asetnya” (Winardi, 2016). Suku bunga yang tinggi juga akan berdampak pada nilai sekarang arus kas perusahaan, membuat kemungkinan investasi saat ini menjadi kurang menarik. Investor menunjukkan keengganan untuk mengalokasikan dana mereka di pasar modal karena devaluasi mata uang lokal dibandingkan dengan mata uang lainnya,

khususnya depresiasi rupiah Indonesia terhadap dolar AS. Keadaan ini menunjukkan prospek ekonomi Indonesia yang pesimistis, dan melemahnya nilai tukar dapat dikaitkan dengan fundamental ekonomi negara yang kurang baik, yang tidak cukup kuat untuk memperkuat nilai USD dan berdampak positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain Inflasi, Kurs IDR/USD juga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), selain inflasi. “Selisih harga antara mata uang dua negara yang berbeda dikenal dengan kurs”, menurut Musdholifah & Tony (2007). Karena peran perekonomian nasional semakin kecil, terjadi penurunan permintaan masyarakat terhadap Rupiah yang tercermin dari anjloknya kurs Rupiah terhadap dolar AS. Jika demikian, investor akan ragu sebelum menginvestasikan uangnya karena berkorelasi dengan pengembalian atau keuntungan yang akan mereka terima. Di sisi lain, apresiasi Rupiah terhadap dolar AS menunjukkan perekonomian berjalan baik. Pasar modal suatu negara juga dipengaruhi oleh perubahan harga minyak secara global selain penyebab-penyebab tersebut di atas.

Kurs mata uang dapat dilihat sebagai ukuran nilai relatif mata uang yang berbeda. Perubahan nilai tukar antara rupiah Indonesia dan dolar AS dapat memiliki konsekuensi positif dan negatif bagi bisnis. Untuk bisnis yang mengimpor barang atau memiliki utang dalam dolar AS, penurunan nilai rupiah relatif terhadap greenback mungkin merugikan. Ini dapat

menguntungkan bagi bisnis yang mendapatkan uang dalam dolar AS, seperti bisnis ekspor.

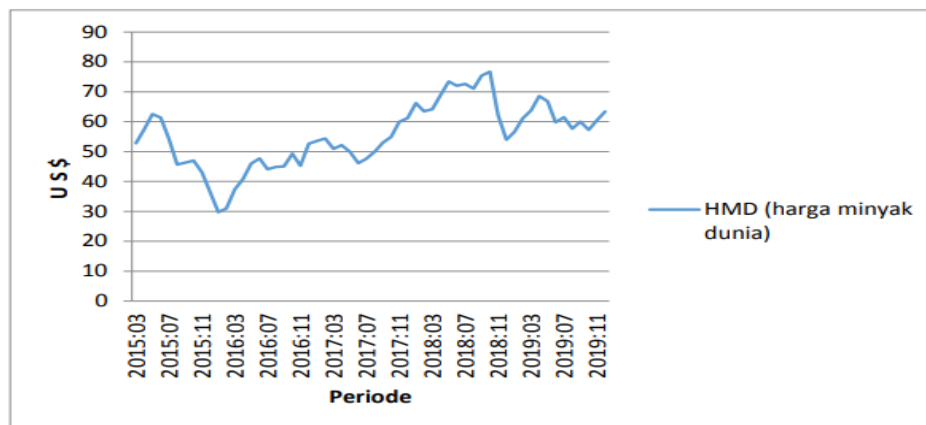
Suku Bunga juga harus diperhitungkan karena memiliki dampak terhadap IHSG selain inflasi dan Kurs mata uang. Karl (2001) menegaskan bahwa “suku bunga, atau BI rate, adalah respon bank sentral terhadap tekanan inflasi yang akan datang untuk mempertahankan tingkat sasaran inflasinya”. Pasar saham Indonesia dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan BI rate. Suku bunga pinjaman dan simpanan secara otomatis akan turun mengikuti penurunan BI rate. Bagi investor, penurunan suku bunga deposito akan menurunkan jumlah pengembalian yang mereka harapkan dari menginvestasikan uang mereka di deposito. Selain itu, karena biaya modal akan lebih murah karena penurunan suku bunga pinjaman, mungkin lebih mudah bagi bisnis untuk mendapatkan dana tambahan dengan harga yang wajar untuk meningkatkan produksi. Peningkatan laba akan dihasilkan dari produktivitas yang lebih tinggi, yang dapat menggoda investor untuk memasukkan uang ke pasar saham.

Minyak mentah olahan adalah sumber energi saat ini, minyak dunia juga merupakan sumber daya yang penting. Bahan bakar gas cair (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, bahan bakar minyak, dan sumber energi lainnya dapat dihasilkan dari minyak mentah. Harga minyak dunia biasanya ditentukan oleh harga spot di pasar minyak global. Patokan umum yang diakui untuk harga minyak dunia adalah West Texas Intermediate (WTI). Fluktuasi harga minyak dunia dapat berdampak pada pasar modal suatu

negara. Perubahan harga minyak berpengaruh langsung terhadap harga saham perusahaan minyak yang selanjutnya dapat mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara keseluruhan.

Harga minyak dunia sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Menurut Sabilla (2014), “fluktuasi harga minyak mentah di seluruh dunia merupakan tanda lain yang berdampak pada pasar modal suatu negara”. Return saham dapat dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak dunia. Minyak mentah, komoditas yang sangat dicari dengan permintaan global yang signifikan, memainkan peran penting dalam berbagai kegiatan ekonomi. Akibatnya, harga minyak global berfungsi sebagai indikator yang dapat diandalkan dari keseluruhan keadaan ekonomi global. Investor pasar keuangan sering menafsirkan kenaikan harga minyak mentah sebagai sinyal positif, menunjukkan peningkatan permintaan dan menunjukkan bahwa ekonomi global telah pulih dari krisis sebelumnya.

**Gambar 1.1**  
**Harga Minyak Dunia**



Sumber : *indexmundi.com, Commodities crude oil tahun 2023.*



Berdasarkan Data pada gambar 1.1 yang dihimpun dari indexmundi, harga minyak dunia per Maret 2015 adalah 52,83 U\$, sedangkan harga terendah adalah 29,78 U\$ pada Januari 2016. Amerika Serikat saat ini memproduksi 12,4 juta barel per hari (bpd) minyak. , diikuti oleh Arab Saudi dan Rusia dengan produksi masing-masing 10,8 dan 9,8 juta barel per hari. OPEC bukan anggota dari setengah dari mereka. Selain Amerika Serikat dan Rusia, negara non-OPEC yang masuk dalam daftar 10 besar adalah Kanada yang berada di peringkat kelima dengan produksi 4,3 juta barel per hari, China di peringkat keenam dengan 3,8 juta barel per hari, dan Brasil. yang berada di peringkat keenam dengan 2,9 juta barel per hari.

Penelitian Kewal (2012) “Pengaruh pertumbuhan PDB, suku bunga, Kurs mata uang, dan inflasi terhadap IHSG” dikaji dalam penelitian ini. Analisis ini menemukan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif dan substansial terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak. Wijayanti dan Kaluge (2013) membahas “bagaimana beberapa faktor ekonomi makro dan indeks pasar modal global mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI”. Temuan menunjukkan bahwa SBI dan IHSG memiliki asosiasi yang negatif dan dapat diabaikan, sedangkan kurs Rupiah terhadap Dolar memiliki dampak negatif dan substansial terhadap IHSG. Yeriana dan Ibad (2013) meneliti “bagaimana IHSG dan indeks saham sektoral dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga pinjaman SBI, dan Kurs mata uang”. Temuan menunjukkan bahwa IHSG dan indeks saham sektor secara signifikan dipengaruhi negatif oleh inflasi, suku bunga SBI, dan

kurs. Sementara kurs mata uang memiliki dampak negatif yang besar, inflasi dan suku bunga SBI tidak secara signifikan mempengaruhi indeks saham sektor termasuk pertanian, real estate, dan infrastruktur. Menurut penelitian Pasaribu dan Firdaus (2014), “semua faktor memiliki dampak langsung terhadap IHSG”.

Selain itu, menurut penelitian Rahadian (2013), “IHSG selama periode penelitian dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga SBI, inflasi, dan PDB secara bersamaan”. Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Kurs USD/IDR berdampak baik terhadap IHSG, menurut penelitian Handiani (2014) yang melihat “pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap IHSG antara tahun 2008 dan 2013”.

Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tambahan mengenai faktor ekonomi makro yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fokus utamanya adalah mengeksplorasi hubungan antara variabel ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak. Selain itu, penulis bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan temuan studi penelitian sebelumnya yang telah menyelidiki variabel tersebut dan pengaruhnya terhadap IHSG.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena serta *researchgap* yang ada maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap IHSK di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap IHSK di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap IHSK di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap IHSK di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap IHSK di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap IHSK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Gambaran Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSK) di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSK) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui pengaruh kurs/nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSK) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSK) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. Mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)
6. Mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan nilai tukar rupiah/US\$, Tingkat Suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan Harga Minyak Dunia sehingga pengaruh yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai saran memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti dan sebagai bahan bacaan literatur bagi peneliti selanjutnya.